

Ruang Netral di Kota Ambon (Segregasi dan Integrasi Ruang Kota)

CoUSD Proceedings
8 September 2015 (30 – 42)

Tersedia online di:
<http://proceeding.cousd.org>

Gemal Sigit P¹⁾, Sugiono Soetomo²⁾, Joesran Alie S³⁾, Asnawi⁴⁾

¹⁾ Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro

^{2,3,4)} Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang

Abstrak. Keterpisahan ruang pemukiman di kota Ambon memberikan makna tersendiri terhadap pemanfaatan maupun pola perkembangan ruang kota, bersumber dari pola pemukiman yang terpisah berdasarkan basis-basis agama (Islam dan Kristen) yang terjadi di Kota Ambon telah memberikan dorongan khusus yang sangat kuat terhadap kebutuhan-kebutuhan ruang yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama. Tantangan yang dihadapi, berhubungan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat dan terbatasnya ketersediaan ruang pemukiman sangat mempengaruhi pola perkembangan ruang di kota Ambon, kebutuhan akan ruang yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama atau ruang netral sangatlah penting untuk menjaga kelangsungan kehidupan perkotaan. Ruang-ruang netral di kota Ambon terbentuk atas dasar kebutuhan akan ruang itu sendiri dengan batasan-batasan yang sangat jelas. Ruang netral dalam konteks ini adalah merupakan wadah ruang untuk menyatukan keterpisahan ruang-ruang permukiman berdasarkan basis-basis keagamaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara terperinci terhadap ruang-ruang netral di kota Ambon pada fenomena keterpisahan lingkungan pemukiman. Netralitas ruang maupun keterpisahan pemukiman bukan merupakan hal baru yang terjadi di wilayah perkotaan, akan tetapi lain halnya yang terjadi di kota Ambon dimana keterpisahan ruang pemukiman ini telah terbentuk dan terstruktur dengan sangat jelas Tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplorasi terhadap ruang-ruang netral di kota Ambon yang terbentuk secara alamiah maupun yang sengaja dibentuk (ruang binaan) akibat dampak dari pada keterpisahan ruang pemukiman berdasarkan basis-basis keagamaan, penelitian ini berbasis fenomena dengan model paradigma naturalistik yang dianalisis secara induktif, maka penelitian ruang netral pada Kota Ambon menghasilkan sebuah pertanyaan besar yaitu untuk mengetahui bagaimanakah mekanisme kehidupan dan terbentuknya ruang netral terhadap ruang kota Ambon berdasarkan keterpisahan pemukiman masyarakat berbasis agama.

Kata Kunci : Ruang Netral, Keterpisahan ruang

1. PENDAHULUAN

Keterpisahan ruang bermukim yang terjadi di Kota Ambon, dimana hampir seluruh sudut ruang bermukim menjadi terpisah. Sejarah memberikan pengaruh penting dalam pembentukan ruang di kota Ambon, Ambon adalah merupakan wilayah yang terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang disebut Negeri, yang mempunyai hak penuh terhadap pengelolaan wilayah dalam bingkai hak ulayat adat, memiliki wilayah dan penduduk serta mempunyai keterikatan kekeluargaan yang sangat kuat serta berada dalam suatu pemahaman keyakinan yang notabene sama didalam suatu wilayah kerajaan kecil tersebut atau negeri. ruang-ruang permukiman tersebut terpisah secara permanent, terbentuk secara alamiah ataupun sengaja dibentuk (ruang binaan) menjadi persoalan utama dalam proses pembangunan perkotaan lebih lanjut. Dalam beberapa teori perkembangan dan pertumbuhan kota menurut Capin, 1965 bahwa faktor-faktor dalam proses pembentukan kota terdapat ikatan-ikatan ruang serta perkembangan wilayah secara geografis dimana terdapat 2 hal pokok yang mempengaruhi tuntutan kebutuhan akan ruang-ruang yang selanjutnya dapat menyebabkan perubahan-perubahan terhadap pola-pola penggunaan lahan. sistem hubungan yang saling ketergantungan satu dengan lainnya dan membentuk suatu tatanan yang sempurna Rapoport (1977), Pola permukiman dan daya dukung kewilayahan secara spesifik memberikan

aspek-aspek pembangunan penetapan suatu teori permukiman yang majemuk, faktor-faktor kemajemukan masyarakat dapat di jabarkan sebagai faktor Horisoltal dan Faktor Vertikal, faktor horisontal meliputi : etnis, Bahasa daerah, adat istiadat, agama dan budaya material sedangkan faktor Vertikal meliputi : penghasilan, pendidikan, pemukiman dan kedudukan politis, (Pelly, 2005), faktor horisoltal merupakan faktor-faktor yang di peroleh melalui waris yang di turunkan kepadanya yang hampir tidak dapat di hindari. Pola ruang kota ambon dihadapkan oleh pemanfaatan akan kebutuhan ruang, dimana terdapat batasan-batasan secara harafiah dan sistematis yang dengan sengaja membentuk pola-pola ruang tersebut tidak berdasarkan kebutuhan-kebutuhan utama terhadap ruang, hal ini dapat diartikan dimana salah satu faktor utama pembentukan ruang terhadap pemanfaatan lahan adalah dikarenakan adanya faktor keterpisahan ruang bermukim yang terstruktur dengan baik, menjadi bahan pertimbangan dikarenakan keterpisahan ruang permukiman yang terbentuk mempengaruhi aspek penting lainnya sehingga mengakibatkan pola pemanfaatan lahan yang mempunyai kecenderungan mengelompok sehingga menyebabkan proses perkembangan kota tidak dapat tumbuh secara baik dan normal.

Hal tersebut memicu pertumbuhan ruang-ruang di kota ambon yang memaksa adanya ruang-ruang yang dapat dimanfaatkan atau dipergunakan secara bersamaan diantara ruang-ruang yang terpisah tersebut, pola ruang yang dapat dipergunakan bersama (ruang netral) tersebut itupun terbentuk secara binaan maupun alamiah dengan batasan-batasan yang tidak diatur atupun tertulis, akan tetapi dipatuhi dengan kesepakatan bersama secara alamiah terhadap batasan-batasan ruang tersebut. Kebutuhan akan ruang netral di Kota ambon memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan struktur ruang kota ambon itu sendiri.

2. RUMUSAN MASALAH

Fenomena empirik keterpisahan ruang permukiman yang terjadi pada pola permukiman berdasarkan agama di kota Ambon, terjadinya Keterpisahan tersebut hampir di seluruh sudut wilayah kota ambon hingga pada permukiman-permukiman di pinggiran kota, dengan melihat jelas Keterpisahan ruang permukiman terhadap ruang-ruang kota Ambon tersebut, memaksa terbentuknya pola-pola ruang netral di Kota Ambon dengan batasan-batasan yang terakui secara bersama-sama tanpa tertuang atau tertulis dalam kesepakatan bersama. Penelitian terfokus pada mengeksplorasi ruang-ruang netral yang terjadi di kota ambon dalam fenomena keterpisahan ruang pemukiman, sehingga diharapkan akan mampu memberikan gambaran secara jelas dan terperinci tentang pemahaman akan ruang-ruang netral pada fenomena keterpisahan ruang tersebut.

Pertanyaan Spesifik

1. Bagaimanakah struktur ruang netral berdasarkan keterpisahan lingkungan permukiman berbasis agama.
2. Bagaimanakah mekanisme kehidupan pada ruang netral.

3. TUJUAN DAN MANFAAT

Penelitian bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendasar dan terperinci dalam kaitannya dengan perencanaan dan perancangan ruang-ruang perkotaan yang bersumber pada karakteristik ruang serta situasi lokal. Oleh karena itu penelitian

dimaksudkan untuk dapat bagaimana mengeksplorasi ruang-ruang netral di kota Ambon secara mendalam.

4. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah tentang sebuah mekanisme netralitas ruang yang terjadi penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan naturalistik guna mengungkapkan fenomena secara jelas dan terperinci makna yang terkandung maupun yang tersembunyi di dalam pernyataan masing-masing individu secara mendalam. Dengan bersumber dari pada tujuan penelitian yang mana untuk mengungkapkan faktor fenomena ruang netral dalam konstruksi keterpisahan pemukiman. Menurut Husserl dimana fenomenologi adalah sebuah metode untuk menganalisa dan berusaha serta mencoba untuk memahami sebuah kenyataan serta menjaga keasliannya. Alasan mengapa penggunaan Pendekatan naturalistik ini dipilih karena diakui adanya kenyataan lapangan serta etik yang memerlukan akal budi dan kejujuran untuk mencari secara mendalam dan menjelaskan secara terperinci, Keabsahan penelitian disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan ukuran-ukuran yang lebih tinggi lagi dari pada sekedar pernyataan benar atau salah.

5. PEMAHAMAN KETERPISAHAN RUANG

Kesesuaian penggunaan lahan pada area perkotaan metropolitan lebih melihat kepada selektif kepada zona-zona atau wilayah pemukiman suatu kota, pola segregasi ini terjadi dalam bingkai variabel sosial ekonomi yang luas sehingga menghasilkan mozaik area sosial dalam kota (Ley David, 1983), segregasi pada basis-basis tertentu dari struktur masyarakat pada umumnya di tekankan sebagai sumber terjadinya difensiasi pemukiman yang mana hal ini tampak juga pada semakin bertambahnya atau lebih memperburuk perpecahan sosial di masyarakat, pola hidup, kultur sosial, etnis dan gaya hidup. Lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cikal bakal terbentuknya segregasi pemukiman, klasifikasi ekologi yang di kemukakan oleh (Shevky, 1955) adalah masyarakat pada area-area tertentu yang memiliki ketergantungan (ketergantungan sosial) pada tahapan yang tinggi. Segregasi permukiman merupakan mekanisme penting untuk kelangsungan hidup kelompok (Boal, 1976,) Salah satu persoalan yang kompleks yang dihadapi pada wilayah di perkotaan sejak dulu hingga saat ini adalah dimana begitu banyaknya terdapat perbedaan-perbedaan mendasar dalam masyarakat yang mendominasi dalam proses pembentukan pemukiman. Pemahaman lingkungan menurut Rapoport (1977) lingkungan adalah suatu perpaduan yang bersifat struktural dan bukan merupakan hasil yang random, dalam hal ini dimaksudkan bahwa lingkungan merupakan satu kesatuan sistem hubungan yang saling ketergantungan satu dengan lainnya dan membentuk suatu tatanan yang sempurna.

Menurut Burgess (1925) Pola yang memunculkan perbedaan ruang-ruang sosial mungkin merupakan akibat dari aktif atau pasif penyaringan mekanisme, atau kombinasi keduanya. Misalnya, kembalinya komposisi sosial pada pusat kota, yang mana masyarakat yang mampu bergerak keluar dari zona pusat kota dan mencari bangunan baru, lebih modern dan nyaman dalam kondisi perumahan, perspektif tradisional 'untuk menjelaskan pola dan proses segregasi spasial. Pertama, ada pendekatan ekologi manusia yang melihat kota sebagai entitas yang terpisah dan menganggap bahwa kota itu berkembang melalui persaingan untuk ruang, zona resultingin di mana karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda letak perumahan. Perspektif kedua adalah

berdasarkan analisis lingkungan sosial dan ekologi faktorial yang mencoba untuk memetakan pola-pola tata ruang sosial-ekonomi kota. Perspektif ketiga adalah perilaku pendekatan, berfokus pada sisi permintaan terhadap perumahan (According to van Kempen dan Ozuckren (1998), Selain itu, ada dua pendekatan lain, perspektif Marxis dan Neo-Marxis including the, yang menganggap segregasi spasial sebagai refleksi dari kelas sosial, dan perspektif Neo-Weber, yang memandang segregasi spasial sebagai hasil dari mengakses grup ke pasar perumahan.

6. KARAKTERISTIK PERMUKIMAN

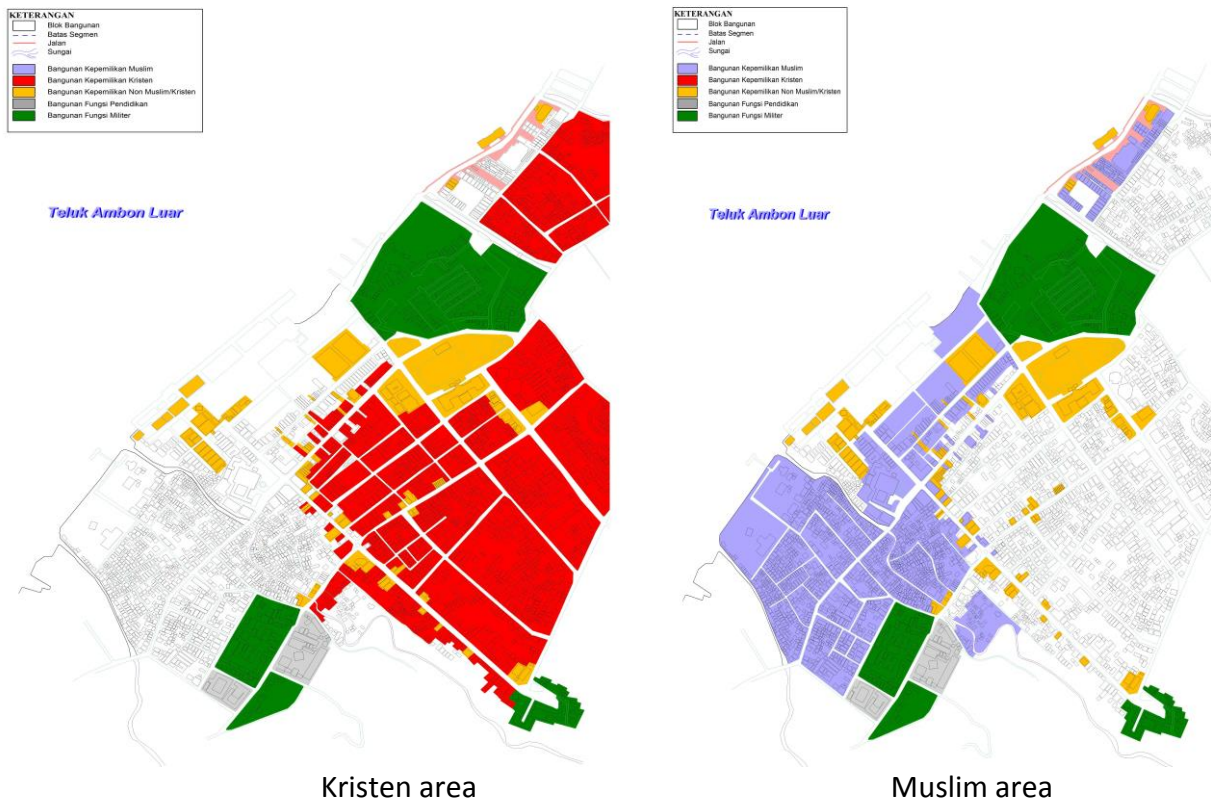
Keterpisahan Permukiman di Kota Ambon berbasis keagamaan adalah merupakan sebuah keberadaan yang telah terjadi, factor sejarah memberikan andil yang cukup besar terhadap pembentukan tersebut yang didorong dengan pengakuan kepemilikan lahan atas dasar hak ulayat adat, oleh karena itulah keberadaan keterpisahan tersebut merupakan sebuah kenyataan pemanfaatan ruang yang dihadapi. Desa-desa yang terdapat di kota Ambon adalah merupakan Negeri-Negeri kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang bapa raja, memiliki wilayah dan rakyatnya dengan keterikatan kekeluargaan/fam yang sangat baik. Kenyataan ini dapat dibuktikan dan dirasakan dengan hanya menyebutkan tempat tinggal, maka secara otomatis melekat didalamnya adalah identitas agama yang diauntnya.

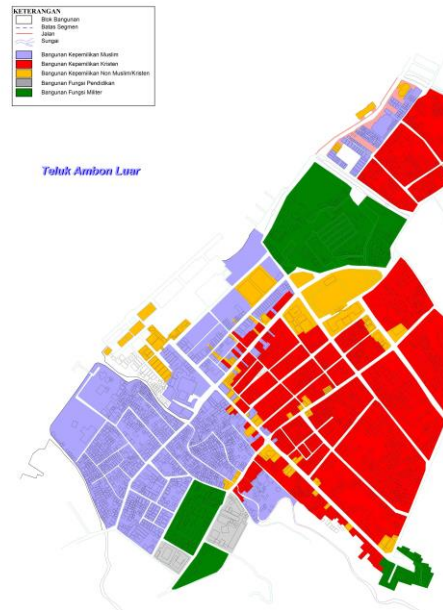
Masyarakat kota Ambon bukan saja mewarisi watak pluralisme tetapi sekaligus ditandai oleh sifat segregatif yang ketat berbasis agama hal ini di wujudkan secara nyata dalam pemilahan kluster-kluster pemukiman menurut garis keagamaan (Tomagola, dkk, 2005), Pulau ambon dan sekitarnya (wlayah budaya Ambon) terbagi berdasarkan garis Agama secara sosial dan geografis. Negeri adalah unit administrasi setara dengan desa, yang ditetapkan selama masa pemerintahan kolonial Belanda, merupakan identitas yang sangat penting bagi orang Ambon. Walaupun dari nama keluarga, masyarakat dapat mengenali Negeri mereka. Negeri juga merupakan identitas agama, apakah Kristen atau Muslim (Akiko, dkk, 2008) segregasi ruang bermukim yang terbentuk ini tidak melihat kepada aspek-aspek lain di luar faktor agama dalam hal penentuan lokasi ruang bermukim, bisnis properti yang terjadi pun masih sangat riskan dilakukan dikarenakan konsep kepemilikan ruang yang masih bersifat dan kecenderungan memilih lokasi-lokasi yang dianggap aman yang lebih mendekati wilayah kelompok tertentu. Adapun hal tersebut (Segregasi) kecenderungan mempengaruhi ruang-ruang publik lainnya seperti ruang ekonomi yang terkesan baik akan tetapi pada kenyataannya memiliki terpisah secara halus, ruang-ruang pelayanan publik lain seperti, pendidikan (TK, SD, SMP, SMU dan Perguruan tinggi) yang pada notabene di doktrin lebih di kuasai oleh salah satu kelompok tertentu, pusat-pusat pelayanan kesehatan, birokrasi yang terpengaruh dengan segregasi agama ini, seperti penelitian tentang Reformasi birokrasi maluku pasca konflik pada level kelompok lingkungan pemerintah kota, konflik memiliki dampak psikologis tersendiri, secara ideal kantor walikota adalah wilayah netral tempat dimana interaksi kelompok bisa berlangsung dengan baik, akan tetapi pada kenyataannya hal ini tidak dapat terwujud dengan sepenuhnya yang mana telah menggiring masing-masing PNS untuk mengelompok berdasarkan agama (Tamrin, Cornelis, Pentury Rosa, 2005).

7. RUANG NETRAL KOTA AMBON

Ruang netral yang terbangun dalam hal ini adalah merupakan hasil dialog yang terkandung didalamnya adalah fenomena keberadaan ruang netral serta hubungan-hubungan timbal balik

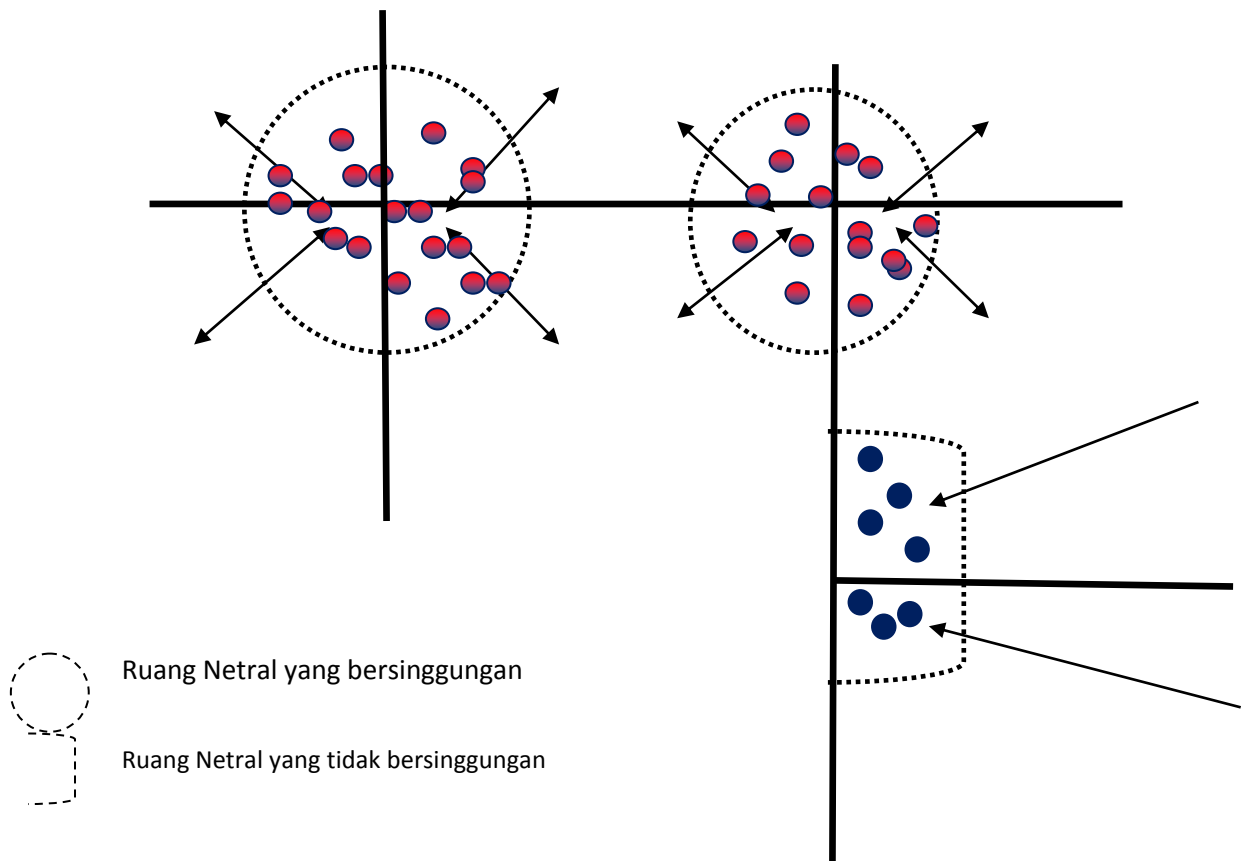
antara ruang-ruang yang terpisah dengan keberadaan ruang netral. ruang netral memberikan dorongan untuk bagaimana mengintegrasikan ruang-ruang yang terpisah menjadi satu kesatuan ruang sehingga menjadi sebuah ruang perkotaan yang mampu memberikan warna tersendiri dalam pelayanan perkotaan. keseimbangan antara ruang netral yang berada diantara ruang-ruang permukiman yang terpisah dimana terjadinya suatu proses hubungan yang timbal balik yang terbingkai dalam suatu nilai-nilai kepercayaan dalam masyarakat untuk saling menjaga dan menghormati antara mereka yang berbeda. Keberadaan ruang netral di kota Ambon dirasakan sangatlah penting keberadaannya guna dapat memacu laju pertumbuhan kota Ambon ke arah yang lebih baik, akan tetapi situasi dan kondisi akan keberadaan ruang netral itulah yang masih menjadi kendala dalam hal meningkatkan pertumbuhan kota Ambon.





Gambar 1. Ruang Netral pada keterpisahan ruang Permukiman berbasis agama

Secara sosial keberadaan ruang netral itu sendiri hampir sangat sulit terlihat, dikarenakan aktifitas masyarakat yang terjadi pada ruang-ruang pusat pertumbuhan kota terjadi dengan sangat baik bahkan hampir tidak terlihat kondisi keterpisahan ruang itu sendiri, akan tetapi secara ruang kondisi ini sangatlah berbeda, dimana identitas masing-masing wilayah komunitas masih melekat padanya adalah wilayah dengan identitas keagamaan, tentunya hal tersebut menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas serta mutu pelayanan kota itu sendiri, Pusat-pusat pertumbuhan perekonomian yang notabene menjadi faktor penting sebagai sarana penyediaan ruang netral itu pun dirasakan masih sangat terhalangi oleh pola kepemilikan lahan itu sendiri. Pola ruang dalam kepemilikan lahan di kota ambon masih melekat padanya adalah kepemilikan berdasarkan hak ulayat yang melekat identitas keagamaan didalamnya. Titik singgungan pertemuan antara permukiman merupakan wilayah yang sangat baik untuk membentuk atau mewujudkan keberadaan ruang netral.



Gambar 2. Konsep Terciptanya Ruang Netral di Kota Ambon yang terjadi pada titik singgungan Pertemuan permukiman Islam dan Kristen

Pola ruang yang terjadi pada titik singgungan permukiman akan jauh lebih baik pertumbuhan serta perkembangannya dikarenakan kondisi sosial masyarakatnya yang lebih memilih keberadaan ruang-ruang tersebut berhimpit dengan masing-masing komunitas yang di dasari perasaan aman dan nyaman serta kondisi kejiwaan yang berpendapat bahwa mereka tidak berada jauh dari komunitasnya. Keberadaan titik singgungan yang dijadikan sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi perkotaan di rasakan sangat baik dalam mengintegrasikan ruang-ruang permukiman yang terpisah. Kebutuhan akan keberadaan ruang bersama atau ruang netral menjadi sangat penting keberadaannya, atas dasar kebutuhan akan ruang bersama serta nilai-nilai kepercayaan yang terkandung pada masing-masing menjadi modal awal yang baik dalam pembentukan serta pertumbuhan ruang perkotaan.



Gambar 3. Fenomena Ruang Netral di Antara Keterpisahan

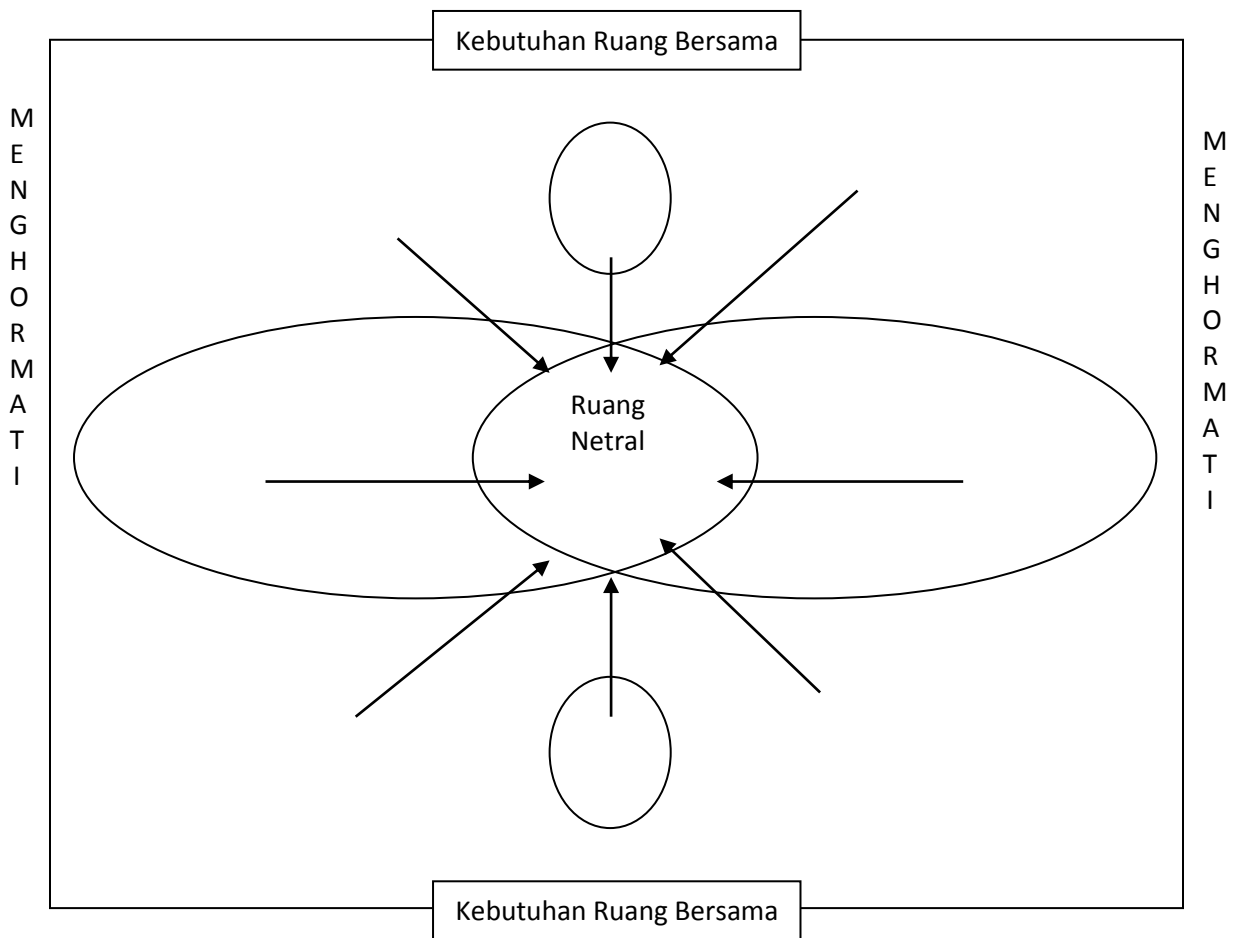
8. KEPEMILIKAN LAHAN PADA RUANG-RUANG NETRAL

Kepemilikan lahan yang terjadi di ruang-ruang netral sangat berbeda kondisinya dengan situasi pada pola permukiman, kondisi ini membuat pola abstrak dalam pemanfaatan ruang, hidup bersama, berdampingan antara komunitas terjadi dengan sangat baik dalam ruang-ruang netral. Kondisi ini memberikan makna yang sangat besar terhadap aktifitas pelayanan perkotaan serta pertumbuhan dan perkembangan ruang kota. Pola ruang yang terjadi pada ruang-ruang netral secara fisik dapat terlihat bahwa bangunan-bangunan yang dijadikan tempat usaha berikut didalamnya tempat tinggal, akan terlihat berbedda dengan ruang-ruang yang notabene telah terpisah, pola kepemilikan lahan pada ruang netral dapat terjadi antara komunitas, perubahan fungsi bangunan serta jual beli yang terjadi pun sangat baik, dimana masing-masing komunitas tidak dapat mengklaim pembagian wilayah, namun yang terjadi secara random ruang-ruang tersebut dapat berpindah tangan dari satu kumonitas kepada komunitas lainnya.

9. HUBUNGAN ANTAR RUANG

Keberadaan ruang-ruang netral di kota Ambon seakan menghapus keterpisahan ruang yang telah terpisah secara parmanent, keberadaan ruang netral sendiri dijadikan sebagai sebuah wadah

kebersamaan sehingga terlihat penyatuan antara komunitas-komunitas yang permukimannya telah terpisah dan terstruktur dengan baik. ruang netral memberikan gambaran penting dalam penyatuan ruang-ruang yang terpisah. Ketika ruang bersama itu terbentuk maka aktifitas masyarakat dari komunitas yang terpisah permukimannya dapat melaksanakan aktifitasnya dengan sempurna, aktifitas ekonomi, jual beli, perdagangan jasa dan lainnya, aktifitas sosial kemasyarakatan, apresiasi seni dan budaya yang ditampilkan oleh masing-masing komunitas dan pengguna ruang, aktifitas politik, penyampaian aspirasi, kesemuanya dapat dilakukan pada ruang-ruang netral yang telah terbentuk.

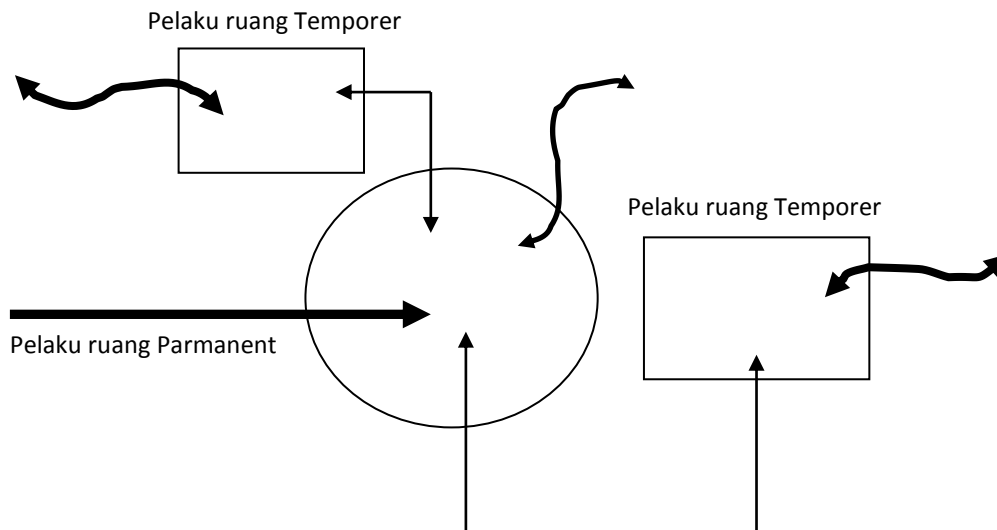


Gambar 4. Skema Hubungan Antar Ruang di kota Ambon Terbingkai dalam rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama

10. INTERAKSI PELAKU RUANG

Pelaku ruang yang terjadi pada pusat-pusat kota yang dijadikan sebagai kawasan ruang netral sangat beragam, semisalkan pelaku ruang parmanent yang adalah para pemliki lahan dari berbagai komunitas yang berada dalam satu kawasan ruang serta pelaku ruang yang hanya bersifat sementara atau temporer seperti pedagang kaki lima, tukang becak, tukang ojek, para pengguna ruang lainnya untuk menyampaikan aspirasinya, berdemosntrasi. Dapat di gambarkan bahwa pada ruang-ruang perkotaan hampir terlihat situasi yang sangat baik dimana semua aktifitas kemasyarakatan dalam hal pelayanan perkotaan berjalan dengan sangat baik dan normal, interaski antara pelaku ruang parmanent dan teporer terjadi dengan sangat baik dalam bingkai saling

menghormati serta dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pelayanan ruang perkotaan. penggunaan secara bersama-sama tanpa batasan koridor akan pemanfaatan ruang mencerminkan bagaimana ruang netral memberikan dampak yang sangat positif terhadap keberadaan ruang-ruang itu sendiri, meskipun pada beberapa titik ruang netral masih terdapat batasan-batasan pelaku ruang secara parmanent dan hanya dapat di lakukan secara temporer oleh para pemanfaat dan pelaku ruang itu sendiri.



Gambar 5. Pola Interaksi ruang oleh pelaku ruang Parmanent dan Temporer

Ruang-ruang netral yang terbentuk maupun senganja dibentuk akan menjadikan pelayanan kota menjadi lebih baik lagi, ieteraksi tersebut harus tepat berada pada titik singgungan antara pemukiman islam dan kristen, banyak faktor pendorong terciptanya iklim kebersamaan untuk kepemilikan lahan, pola tata guna lahan masing-masing kelompok masyarakat yang terpisah pun menjadi salah satu faktor penilai dalam hal kepemilikan lahan pada ruang-ruang netral. kecenderungan dalam hal kepemilikan lahan tersebut meskipun berada dalam satu kawasan ruang netral, namun pola mendekati daerah yang segaris akan lebih jelas terlihat dalmpenggunaan ruang-ruang netral atau bahkan dalam pola kepemilikan lahan-lahan pertokoan. Keharmonisan dan kebersamaan dalam ruang-ruang netral tersebut dirasa sangat baik perkembangannya, hidup berdampingan menjadi impian setiap individu masing-masing kelompok, untuk bagaimana dapat berbaur menjadi satu dalam koridor ruang bersama tanpa harus ada batasan-batsan yang terjadi diantara komunitas yang terpisah, walaupun kenyataannya pola kepemilikan lahan tersebut masing mengikuti pola ruang terpisah atau lebih mendekati ruang-ruang yang dianggap segaris, namun keberlangsungan pelayanan perkotaan yang terjadi di ruang-ruang netral di kota Ambon menjadi lebih.

11. KESIMPULAN

Konsep-konsep dan makna ruang perkotaan yaitu meliputi : [i] Ruang Toleransi; [ii] Ruang Berekspresi Bersama. Dalam konsep yang tertuang terdapat kandungan nilai-nilai kebersamaan, nilai kepercayaan, nilai rasa memiliki. Makna yang tertuang dari pada nilai-nilai tersebut memberikan makna yang sangat besar terhadap kebutuhan akan ruang bersama yang di sebut

Ruang Netral, makna ruang netral itu sendiri adalah merupakan satu kesatuan rangkaian kebutuhan akan ruang bersama dalam keterpisahan ruang, sehingga Ruang Netral sendiri dapat terbangun, tumbuh dan berkembang dalam kaidah-kaidah nilai serta norma yang telah tersepakati dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai latar belakang dalam mewujudkan keberadaan ruang netral. Adapun nilai dan makna ruang netral yang tertuang dalam kaidah-kaidah nilai tersebut meliputi : [i] rasa kebersamaan, hal ini bertolak dari pada latar belakang budaya masyarakat Maluku yang selalu mengedepankan prinsip-prinsip dasar persaudaraan yang juga tertuang dalam pernyataan adat istiadat “*Pela Gandong*” yang mempunyai makna yang sangat luas dalam hubungan persaudaraan dan kekeluargaan, [ii] saling menghormati, tercermin dalam rasa persaudaraan serta toleransi antar umat beragama di kota Ambon, [iii] saling mengakui, bahwa setiap individu akan mempunyai kesamaan yang sama dalam pemanfaatan ruang-ruang sebagai wujud bentuk kebersamaan, [iv] teori ruang netral memberikan gambaran kebersamaan dalam konteks keterpisahan ruang permukiman berbasis agama, [v] nilai saling percaya, adalah modal dasar untuk membentengi perasaan masing-masing individu dalam mewujudkan keberadaan ruang netral, pelaku-pelaku ruang dalam memaknai nilai-nilai tersebut tidak tertuang dalam suatu perjanjian tertulis akan tetapi nilai-nilai tersebut terpatri dan tertanam teguh pada masing-masing pelaku ruang sehingga memberikan rasa aman oleh para pelaku ruang dalam melakukan aktifitasnya dalam ruang-ruang netral. Ruang netral adalah merupakan ruang bersama, artinya ruang dimana komunitas-komunitas yang terpisah dalam mempunyai kebebasan dalam memanfaatkan suatu ruang secara bersama dalam pengelolaan dan kepemilikannya. Nilai-nilai yang tertuang dalam *ruang netral* adalah merupakan nilai-nilai pengakuan dalam penyatuan ruang terpisah, perasaan saling menjaga dan menghormati khususnya dalam tingkat toleransi antar umat beragama menjadi dasar terbentuknya nilai-nilai tersebut.

12. DAFTAR PUSTAKA

- Adisamita, Rahardjo, 2008, Pengembangan Wilayah, Konsep dan Teori, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Akiko, Horiba, 2008, Success Story Mekanisme Komunitas, Final Report Penelitian Study Kasus Ambon, Kerjasama antara Institut Titian Perdamaian (ITP) dan Friedrich Ebert Stiftung (FES), Ambon
- BLAKELY, E. J. and SNYDER, M. G. (1997) *Fortress America: Gated Communities in the United States*. Washington, DC: Brookings Institution Press; Cambridge, MA: Lincoln Institute of Land Policy
- Budihardja, Eko, Sujarto Djoko, 2005, Kota Berkelanjutan, P.T. Alumni, Bandung.
- Budihardjo, Eko, 2005, *Tata Ruang Perkotaan*, Penerbit Alumni, Bandung
- Benninson, Amira K, Gascoigne, Alinson L, 2007, *Cities In The Pre-Modern Islamic World*, Routledge, New York.
- Castells (2002) *The information Age: Economy, Society and culture*, Volume II, *The power of Identity*, Blackwell Publishers
- Catnese, Anthony, Snyder James, 1992, *Perencanaan Kota*, Erlangga, Jakarta
- Cornelis, 1991, *Ruang Dalam Arsitektur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Creswell, John, W, 1997, *Qualitative Inquiry And Research Design, Choosing Among Five Traditions*, Sage Publication, Inc.
- Cristaldi, Flavia. 2002. Multiethnic Rome: Toward residential segregation. *GeoJournal* 58: 81–90, 2002.
- Dupont. Veronique. 2002. Socio-spatial differentiation and residential segregation in Delhi: a question of scale. *Geoforum* 35 (2004) 157–175
- Everrs, Dieter, Hans and Korff, Rudiger, 2002, *Urbanisme Di Asia Tenggara*, terjemahan dari *Southeast Asia Urbanism, The Meaning And*

- Power of Social Space, oleh Zulfahmi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Faghaley, Kamal (2002) (in Arabic) Encyclopedia of Lebanon, Vol. 1, International Publisher, Beirut, Lebanon.
- Firman. T. 2003. New town development in Jakarta Metropolitan Region: a perspective of spatial segregation, *Habitat International* 28 (2004) 349–368
- Forsyth, A. (2005) *Reforming Suburbia: The Planned Communities of Irvine, Columbia and The Woodlands*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Fridaus, S, Noer, M, 2008. Peran serta masyarakat dan Negara dalam penyelesaian Konflik di Indonesia, *Jurnal Poelitik* Volume 4/No.2/2008 421
- Greenstein, R., Sabatini, F., & Smolka, M. (2000). Urban spatial segregation: Forces, consequences, and policy responses. *Land Lines Newsletter of the Lincoln Institute of Land Policy*, November
- Groat, Linda, Wang, David, 2002, *Architectural Research Methods*, Library Of Congress Cataloging in Publication data, Canada.
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, UMM Press, Malang
- Hariyono, Paulus, 2007, *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- HEISZ, A., and MCLEOD, L. 2004 *Low-Income in Census Metropolitan Areas, 1980–2000* (Ottawa: Statistics Canada Analytical Paper Series) Cat. 89-613-MIE – No. 001
- Immergluck, Daniel. 1998. Progress Confined: Increases in Black Home Buying and the Persistence of Residential Segregation. *Journal of Urban Affairs* 20 (4):443
- Ife, Jim, Tesoriero, Frank, 2007, *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Terjemahan dari *Community Development, Community-Based Alternatives In an Age Globalisation*, oleh Sastrawan Manulang, Nurul Yakin, Nursyahid, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- JARGOWSKY, P. 1997 *Poverty and Place: Ghettos, Barrios, and the American City* (New York: Russell Sage) 2003 *Stunning Progress, Hidden Problems: The Dramatic Decline of Concentrated Poverty in the 1990*. Washington,
- Kato. Yuki. 2006. Planning and Social Diversity: Residential Segregation in American New Towns, *Urban Studies*, Vol. 43, No. 12, 2285–2299
- Kotze, N.J. 1999. The influence of residential desegregation on property prices in South Africa: The Pietersburg case study. ISSN 0378-5254 *Tydskrif vir Gesinsekologie en Verbruikerswetenskap*, Vol 27: No 1, 1999
- Larbi, W. O. (1996). Spatial planning and urban fragmentation in Accra. *Third World Planning Review*, 18(2), 193–215
- Lincoln, Yvonna S, Denzin Norman K, 1997, *Handbook of Qualitative Research*, Terjemahan dari *Handbook of Qualitative Research*, Oleh Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Lloyd. C, Shuttleworth. I. and McNair D. Centre for Spatial Territorial Analysis and Research (C-STAR), School of Geography, Queen's University, Belfast, BT7 1NN, UK
- LOGAN, J., ALBA, R., and ZHANG, W. 2002 'Immigrant enclaves and ethnic communities in New York and Los Angeles' *American Sociological Review* 67(2), 299–322
- Muhadjir, Noeng, 1989, *Metologi Penelitian Kualitatif, Telaahan Positivistik Rasionalistik dan Phenomelogik*, Raka Sarasin, Yogyakarta
- Muhadjir Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Raka Sarasin, Yogyakarta.
- Newman, Isadore, Benz, Carolyn R, 1998, *Qualitative-Quantitative Research Methodology Exploring The Interactive Continuum*, The Board of Trustees, United States of America.
- Panuju Dyah R, Saefuhakim, Sunsun, Ernan Rustiadi, 2009, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Park, Robert E., and Ernest W. Burgess. 1925. *The City: Suggestions for Investigation of Human Behavior in the Urban Environment*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, Chicago And London
- Provinsi Maluku, Pemerintah, , 2007, *Rencana Tata Ruang Wialayah Provinsi Maluku 2007 – 2026*, Bappeda Provinsi Maluku, Ambon
- Ralahalu, Karel A, Dkk, 2009, *Menggagas Masa Depan Maluku*, Intan Cendekia, Yogyakarta
- Rakowski, A. (1994) (ed.) *Contrapunto: The Informal Sector Debate in Latin America*, Sunny Press, New York,

- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form, Towards a Man – Environment Approach to Urban Form and Design*, Peragamon Press Ltd.
- Roy, A. (forthcoming) *Urban Informality: Toward an epistemology of planning*, *Journal of planning association*, USA.
- Robert A. Murdie and Lars-Erik Borgegaard. 1997. *Immigration, Spatial Segregation and Housing Segmentation of Immigrants in Metropolitan Stockholm, 1960± 95*. sagepublication,
- Salim, Agus, 2006, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sadyohutomo, Mulyono, 2008, *Manajemen Kota Dan Wilayah Realita dan Tantangan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Sandoval, J. Onésimo. 2003. *The Geography of Residential Segregation and Diversity in U.S. Cities: Polarization or Integration?* Conference Paper for the Color Lines Conference Harvard University.
- Short, Rennie, John, 2006, *Urban Theory A Critical Assessment*, Palgrave Macmillan, New York
- Soetomo, 2009, *Pembangunan Masyarakat, merangkai sebuah kerangka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sudjarwo, Basrowi, 2009, *Manajemen Penelitian Sosial*, CV. Mandar Maju, Bandung
- Soetomo, Sugiono, 2009, *Urbanisasi dan Morfologi, Proses Perkembangan Peradaban dan Ruang Fisiknya*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Soliman, A. (2004b) *A Possible Way Out: Formalizing Housing Informality in Egyptian Cities*, University Press of America, Lanham
- Soliman A.M. (2008). *Diversity Of Ethnicity And State Involvement On Urban Informality In Beirut*, *Cercetari practice si teoretice în Managementul Urban*, Anul 3, Nr. 9, 2008 ISSN: 1842-5712, Egypt
- Sumardjono, Maria S.W, 2009, *Tanah Dalam Perspektif hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Kompas, Buku Kompas, Jakarta
- Snitwongse, Kusuma, Thompson, Scott, 2005, *Ethnic Conflicts In Southeast Asia*, Institute of Southeast Asian Studies, Singapore
- Tomagola, dkk, 2005, *Format Ulang Birokarasi Kota Ambon, Final Report Penelitian Birokarasi kota Ambon kerjasama antara, Decentralization Support Facility, Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*, The Royal Embassy of Netherlands. Ambon
- Wang, David, Groat Linda, 2002, *Arsitectural Research Methods, Simultaneously*, Canada
- WILSON, W. J. 1987 *The Truly Disadvantaged: The Inner City, the Underclass, and Public Policy*, Chicago: University of Chicago Press. Chicago
- Wong, David W.S. 1997. *Spatial Dependency of Segregation Indices*. *The Canadian Geographer* 41 (4):128-136.
- Yunus, Hadi, 2009, *Klasifikasi kota*, Penerbit Pusata Pelajar, yogyakarta.
- Yunus, Hadi, 2010, *Struktur Tata Ruang Kota*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Zand, Markus, 1999, *Perencanaan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Penerbit Kanisius dan Soegiyopranata University Press, Yogyakarta-Semarang, Indonesia